



RUMAH ADAT PELANG SERANG SUKU UMA KAKANG SEBAGAI CAGAR BUDAYA DI DESA DULOLONG KECAMATAN ALOR BARAT LAUT KABUPATEN ALOR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

¹Rosada, ²Dian Eka Mayasari, ³Ardi Itawan Gorang

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹rosada@gmail.com, ²dianekamayasari@gmail.com, ³ardiitawangorang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-04-2019

Disetujui: 30-06-2019

Kata Kunci:

Rumah Adat,
Pelang Serang,
Suku Uma Kakang.

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengetahui upaya-upaya masyarakat dalam mempertahankan dan Faktor-faktor penghambat dalam mengembangkan Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang Sebagai Cagar Budaya di Desa Dulolong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dulolong dengan informan kunci adalah kepala suku Uma Kakang, kepala desa dan ketua adat dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dengan pengaruh era globalisasi, kurangnya pengetahuan tentang budaya serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka masyarakat mengalami perubahan dan mulai menyampingkan aturan-aturan atau tata cara pelaksanaan adat istiadat dan pelaksanaan Adat istiadatpun tidak sesuai dengan tata cara pelaksanaan yang sebenarnya. Beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam melestarikan eksistensi rumah adat Pelang Serang yaitu tersimpannya benda-benda bersejarah, diadakan pesta-pesta adat, perbaikan bronjong, mengadakan silaturahmi dan juga perbaikan jalan utama menuju rumah adat Pelang Serang. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang ada, 1) faktor penghambat eksistensi rumah adat pelang serang yaitu: a) berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. b) kurangnya pengetahuan mengenai budaya. c) pengaruh era globalisasi. 2). Upaya melestarikan eksistensi rumah adat pelang serang a) tersimpannya benda-benda bersejarah. b) diadakan pesta-pesta adat.

Abstract: *The purpose of this research is to know the efforts of people in maintaining and inhibiting factors in developing the traditional house of Pelang Serang tribe of Kakang clan as a cultural reserve in Dulolong village. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data source in this research is the community of Dulolong village with key informant is the tribal head of Uma Kakang, village head and customary chairman with data collection technology through observation, interviews and documentation. The results of this research are with the influence of the era of globalization, lack of knowledge about the culture and the development of science and technology, society changed and began to override the rules or procedures of customs implementation Customs and implementation of ADAT is not in accordance with the actual procedures of implementation. Some of the efforts undertaken by the public and the Government in preserving the existence of the traditional house of Pelang Serang is the preservation of historical objects, held customary parties, improvement of Bronjong, holding grenchester and also improvements Main road to Pelang Serang traditional house. Based on the results of the study, the authors concluded the answer to the problem, 1) The inhibitory factor of the existence of indigenous houses of Serang, namely: a) the development of science and technology. b) Lack of knowledge about culture. c) The influence of globalization era. 2). Efforts to preserve the existence of traditional home of the attack a) the preservation of historical objects. b) held customary parties.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Rumah Adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu Daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneka ragam bahasa dan suku dari sabang sampai merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi rumah adat. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya modernisasi. Biasanya rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai obyek wisata. (Budihardjo, 1994:57).

Setiap budaya daerah dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Budaya daerah memiliki empat peranan yaitu (1) sebagai sistem proyeksi adalah pencerminan angan-angan suatu kolektif. (2) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. (3) Sebagai alat pendidik anak (pedagogical device). (4) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. (Boscom, 1997:19).

Desa Dulolong merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan satu dari 19 Desa dan Kelurahan yang berada di Kecamatan Alor Brata Laut. Jarak Desa Dulolong dengan Ibu Kota Kabupaten Alor adalah 9 Km. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebgaiian besar bersuku Daerah Alor dan juga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dan nelayan. Makanan khas masyarakat Desa Dulolong adalah Jagung dan Ubi.

Desa Dulolong memiliki banyak sejarah dan juga memiliki budaya yang sangat kental. Di Desa Dulolong terdapat 7 Suku yang mana masing-masing suku sangat mempertahankan nilai-nilai adatnya. Salah satu diantara 7 suku itu adalah Suku Uma Kakang. Suku Uma Kakang merupakan Suku Beng Balolo yang artinya Tingi dan Besar. Suku Uma Kakang dimandatkan sebagai Kepala Suku dari 6

Suku yang ada di Desa Dulolong dan berhak menjadi Imam dalam Adat. Suku Uma Kakang terletak di Dola Anabang dan memiliki rumah Adat yang dinamakan Uma Pelang Serang dengan julukan Adat"Kakang Amang". Kakang yang berarti Kaka dan Amang yang berarti Bapa. Bangunan terakhir Uma Pelang Serang adalah model Pekuburan Leluhur Nae Saku yang lengkap dengan gambar-gambar para Leluhur. Rumah Adat Pelang Serang merupakan Rumah Adat yang mencerminkan budaya masyarakat Desa Dulolong dan masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya.

Di dalam Rumah Adat Pelang Serang terdapat Lubang Abubang. Lubang ini merupakan kejadian alam yang tidak ada campur tangan dari manusia. Ujung selatnya di Tanjung Kumbang dan ujung Utaranya terletak di Gunung Raja di Dola Anabang tepatnya di dalam Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang itu sendiri. Bunyi Syair dari Lubang tersebut adalah Ojo Kumba Futung Letang Duli Onong. Jadi kalau ombak mengamuk di Tanjung Kumbang maka air laut akan muncul di dalam Rumah Adat Pelang Serang itu sendiri.

Bukti dari syair di atas, pada tanggal 31 Oktober tahun 2011, Rumah Adat Pelang Serang direhap, lompat seekor ikan kunuk dari Lubang itu keluar kemudian masuk kembali. Kemudian pada tanggal 7 April 2012 saat pengatapan, keluar Kepiting-kepiting dalam ukuran sedang yang mengelilingi Lubang tersebut.

Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur merupakan rumah adat yang mencerminkan budaya Desa Dulolong dan masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya. Kawasan Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang merupakan yang benar-benar keunikannya tidak sama dengan rumah-rumah adat lain di Desa Dulolong dan juga di daerah-daerah lain pada umumnya. Rumah Adat Pelang Serang memiliki banyak keunikan yang diantaranya masih menyimpan benda-benda bersejarah seperti Batu Pelat Merah, Kris Pusaka (klewang), Tempurung Emas, dan lebih unik untuk saat ini, di halaman depan Rumah Adat Pelang Serang terdapat pohon kelapa yang bercabang dua.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang Eksistensi Rumah Adat Pelang Serang Suku Uma Kakang di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Lokasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Lokasi dipilih karena di lokasi ini memiliki sebuah Rumah Adat yang menciri khas budaya masyarakat Desa Dulolong khususnya dan masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Rumah Adat Pelang Serang

Eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut. Eksistensi yang dimaksud disini adalah eksistensi Rumah Adat. Eksistensi bisa juga kita kenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atau tidaknya Rumah Adat.

Rumah Adat Pelang Serang merupakan salah satu Ruma Adat khas budaya masyarakat Desa Dulolong. Dengan makna kata "Pelang" yang artinya perahu dan "Serang" artinya rakyat, inilah yang membuat rumah adat ini tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Desa Dulolong dengan dasar kalimat perahu yang menghimpun seluruh rakyat masyarakat Desa Dulolong.

Rumah adat Pelang Serang ini memiliki beberapa fungsi yaitu: *Pertama*, Di bidang kebudayaan meliputi tiga hal yaitu: (1) sebagai tempat pengukuhan dan pemberentian ketua-ketua adat dari ke-tujuh suku tersebut. (2) Sebagai tempat penyelesaian masalah adat istiadat apabila terjadi kesalahan dalam penataan nilai-nilai adat. (3) Sebagai tempat penyelesaian masalah apabila terjadi kesenjangan sosial antara

mayarakat yang berada di ke-tujuh suku tersebut. *Kedua*, Di bidang keagamaan, (1) Sebagai tempat pengukuhan dan pemberentian badan syara (pengurus mesjid), (2) Sebagai tempat penyelesaian kesenjangan sosial di bidang agama. Ke-tiga, Di bidang pemerintahan Sebagai tempat pemberian restu dari masyarakat kepada pemerintah baik di wilayah desa, kecamatan, dan pemerintah daerah Kabupaten Alor.

Rumah adat ini Pelang Serang ini dipercayai keberadaannya oleh Masyarakat Desa Dulolong karena memiliki nilai tambah yang begitu besar seperti masyarakat saadar bahwa sebuah budaya adat istiadat sangat mempengaruhi kehidupan sosial.

Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Muhammad Palae yang peneliti wawancarai bahwa masyarakat yang berada di Desa Dulolong merupakan masyarakat yang masih memegang teguh bahwa Rumah Adat Pelang Serang merupakan sarana untuk menghimpun masyarakat Desa Dulolong khususnya dan masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya. Karena mereka beranggapan bahwa Adat istiadat yang berada di Desa Dulolong sebagai sarana persatuan dan rasa persaudaran yang kokoh dengan ditandai adanya Rumah Adat Pelang Serang karena masyarakat menganggap bahwa masyarakat Desa Dulolong merupakan masyarakat yang berasal dari satu yang ditandai dengan adanya sebuah tarian yaitu tarian lego-lego (beku) tarian yang berbentuk lingkaran dan saling bergandengan tangan yang menggambarkan karakteristik masyarakat Desa Dulolong.

Hal ini senada jika kita sesuaikan dengan teori yang ada di landasan teori yang perbedaannya hanya terletak pada pengertiannya saja bahwa eksistensi artinya menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan sesorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kierkegard (1918) bahwa yang pertama-tama penting bagi keadaan manusia yakni keadannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Ia menegaskan bahwa eksistensi bukanlah ada yang statis, melainkan ada yang menjadi. Dalam arti terjadi perpindahan dari 'kemungkinan' ke 'kenyataan'. Apa yang semula

ada sebagai kemungkinan berubah menjadi kenyataan.

2. Faktor Penghambat Eksistensi Rumah Adat Pelang Serang

Adanya globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut terjadi karena tergerus oleh perkembangan teknologi dan informasi yang canggih.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap budaya Kabupaten Alor khususnya Desa Dulolong. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah pada mudahnya nilai-nilai pelestarian budaya. Budaya masyarakat Desa Dulolong yang dulunya ramah tamah, gotong royong, sopan berganti dengan budaya Barat. Misalnya pergaulan bebas pada remaja. Dengan meniru budaya barat yang mengenakan pakaian minim dan ketat dengan memamerkan bagian tubuh tertentu, menyaksikan tayangan sinetron yang tidak semestinya ditonton. Selain itu, dulu anak-anak remaja masih banyak yang berminat belajar kesenian-kesenian daerah setiap harinya namun berbeda dengan saat sekarang ini. Budaya yang sebenarnya telah ditetapkan oleh para leluhurnya berubah. Globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan sosial budaya maupun perilaku masyarakat Desa Dulolong.

Mengenai perubahan sosial dan budaya Semua orang menyadari bahwa masyarakat hidup dan bekerja dalam suatu lingkungan senantiasa mengalami perubahan dengan cepat. Perubahan di suatu bidang secara langsung akan mengakibatkan perubahan di bidang lain. Perubahan dalam peningkatan taraf hidup (pembangunan) akan dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai-nilai yang selama ini menjadi

pedoman mulai mengalami benturan yang diakibatkan masuknya pengaruh nilai dari luar, hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto, (1990) bahwa, setiap masyarakat dalam hidupnya pasti mengalami perubahan. Perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, kekuasaan wewenang, interaksi sosial dan yang lainnya.

Hal inilah yang terjadi pada keadaan sosial budaya pada masyarakat Desa Dulolong seperti masalah teknologi yang mana membawa perubahan yang sangat fatal terhadap masyarakat Desa Dulolong. Saat ini masyarakat Desa Dulolong sedang mengalami serbuan yang hebat dari berbagai produk pornografi berupa tabloid, majalah, buku bacaan di media cetak, televisi dan terutama adalah peredaran bebas VCD, baik yang datang dari luar negeri maupun yang diproduksi sendiri.

Dari pengaruh globalisasi ini, budaya asli Desa Dulolong menjadi terancam, seperti terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan gaya hidup kebarat-baratan. Begitupun dengan Eksistensi Rumah Adat Pelang Serang dengan pengaruh era globalisasi maka masyarakatpun mengalami perubahan dan mulai menyampingkan aturan-aturan atau tata cara pelaksanaan adat istiadat yang telah ditetapkan oleh para leluhur dan tata cara pelaksanaan Adat istiadatpun tidak sesuai dengan tata cara yang sebenarnya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kurangnya pengetahuan tentang budaya dan pengaruh Era Globalisasi yang membuat perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap budayanya sendiri. Kurangnya pengetahuan mengenai budaya membuat masyarakat melaksanakan aktifitas tidak sesuai dengan hakekat budaya yang sesungguhnya seperti menyalah gunakan nilai-nilai adat bahkan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan oleh para leluhur sehingga usaha pemerintah daerah maupun pusat kerap terhalang dalam pelestarian budaya Daerah

tersebut sehingga pemuda Desa Dulolong mempunyai anggapan bahwa mereka tidak perlu lagi ikut berperan dalam melestarikan budaya tradisional karena masih banyak orang tua adat yang lebih memperhatikan budaya asli Desa Dulolong.

3. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Rumah Adat

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Pelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Pelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan percerminan dinamika. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang.

Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan), seperti halnya dengan upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan budaya Desa Dulolong yaitu selalu menjaga serta memelihara nilai-nilai adat yang berada di Desa Dulolong.

Masalah pelestarian budaya, saat ini sebahagian besar masyarakat Desa Dulolong masih mempertahankan budaya yang ada di Desa Dulolong itu sendiri seperti tersimpannya benda-benda bersejarah dan selalu mengadakan pesta-pesta adat. Tidak terlepas dari itu, pemerintah Desa Dulolong juga memperhatikan budaya yang ada sehingga pemerintah Desa mengambil alih

dalam pelestarian atau menjaga keberadaan atau eksistensi rumah adat Pelang Serang dengan Melakukan perbaikan bronjong (penembokan) yang menggunakan batu semen dan pasir, yang berada di halaman rumah adat pelang serang ketika mengalami kerusakan, Melakukan pembukaan jalan penghubung antar dusun satu ke dusun dua serta melakukan perbaikan jalan-jalan yang sudah rusak, Mendirikan dermaga penghubung antar pulau dan juga Mengadakan silaturahmi ketika pemerintah daerah mengadakan silaturahmi ke Desa Dulolong, baik pemerintah dari wilayah kabupaten maupun wilayah kecamatan. Semua itu dilakukan sebagai simbol dari rasa memiliki kebudayaan atau adat yang ada.

Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia.

Merujuk pada pernyataan di atas, maka saya mendefinisikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar supaya budaya tetap sebagaimana adanya. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Eksistensi Rumah Adat Pelang Serang ini mempunyai pengaruh cukup besar bagi masyarakat, Nilai-nilai histori yang bisa diwariskan kepada masyarakat Desa Dulolong pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Alor pada umumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi rumah adat pelang serang yaitu, kurangnya pengetahuan mengenai budaya, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan majunya era globalisasi

Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk selalu melestarikan Eksistensi Rumah Adat

Pelang Serang yaitu ; tersimpannya benda-benda bersejarah dan diadakan pesta-pesta adat.

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis dapat memberikan saran kepada: (1) Pemerintah Daerah baik di wilayah Desa, Kecamatan, maupun Kabupaten harus benar-benar memperhatikan strategi dalam penataan wilayah pemerintahan Desa Dulolong sehingga benar-benar merupakan pencerminan nilai-nilai adat dalam mengembangkan Desa Dulolong sebagai Desa Adat. (2) Masyarakat agar selalu mempertahankan eksistensi Rumah Adat Pelang Serang sebagai sarana untuk mengeratkan ikatan persaudaraan.

REFERENSI

- [1] Abidin, dkk. (2008). *Kinerja Keuangan Efisiensi Perbankan*. Jakarta: AB FI Perbanas.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Arikunto, Suharsimi. (2004). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Budiharjo. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [6] Danandjaja, James. (1997). *Foklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [7] Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [8] Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Kierkegard. (1918). *Concluding Unscientific Postscript To Philosophical Fragmental Vol. 1*. New Jersey: Princeton Press.
- [10] Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi, Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [11] Sidharta. (1989). *Refleksi Tentang Struktur Ilmu Hukum*. Bandung: Bandar Maju.
- [12] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.